

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan referensi dari studi-studi sebelumnya. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan bahan perbandingan, serta membantu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang telah ada. Oleh karena itu, pada bagian kajian pustaka ini, peneliti akan menyajikan sejumlah hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian Pertama oleh Miftakhuddin, Anwar Senen pada tahun 2021 yang berjudul “Dilema Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional di Jember, Jawa Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah di Jember disebabkan oleh dua jenis faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Kurangnya motivasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta lingkungan budaya. Di wilayah tersebut, mayoritas masyarakat berasal dari etnis Madura yang cenderung lebih mengutamakan kegiatan mengaji dibandingkan menempuh pendidikan formal.

Penelitian Kedua oleh Dias Putri Yuniar pada tahun 2021 yang berjudul “Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Sonowangi Kabupaten Malang)”. Berdasarkan temuan penelitian terkait Anak Putus

Sekolah (APS) di Desa Sonowangi, diketahui bahwa salah satu penyebab utama putus sekolah berasal dari faktor keluarga. Keluarga, yang seharusnya menjadi panutan bagi anak, justru sering kali tidak memberikan dorongan yang cukup. Kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan semangat untuk meraih cita-cita dan cenderung menggantungkan masa depannya pada orang tua maupun warisan sebagai sumber penghidupan.

Penelitian Ketiga oleh Asriwandari, Hesti, dan Papin Indra Yeni pada tahun 2019 yang berjudul “Faktor – Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Desa Pulau Sipan, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singing”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak di Desa Pulau Sipan, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singing mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor lingkungan, yang terlihat dari kecenderungan anak-anak mengikuti teman sebaya yang juga tidak bersekolah, serta minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu, faktor ekonomi juga turut berperan, yang tercermin dari kondisi finansial keluarga yang kurang mendukung keberlanjutan pendidikan.

Penelitian Keempat oleh Yohana Devi Wardani, I Nyoman Ruja, Siti Malikhah Towaf, Bintang Muhammad Sahara Efendi, Novian Candra Kurniawan pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang “. Penelitian ini membahas kasus siswa yang putus sekolah di jenjang SD dan SMP di Kecamatan

Wagir, Kabupaten Malang, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial orang tua, situasi ekonomi keluarga, serta aspek psikologis anak. Salah satu alasan utama siswa tidak melanjutkan pendidikan adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, motivasi internal siswa juga memainkan peran penting dalam mendorong mereka untuk belajar. Kurangnya semangat belajar, termasuk rasa malas yang terus-menerus, menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya putus sekolah.

Penelitian Kelima oleh Desy Ramadani Kurnia pada tahun 2022 yang berjudul “Fenomena Anak Putus Sekolah Di Kelas Menengah (Studi di Kampung Pedurenan, Kelurahan Karet Kuningan, Jakarta Selatan)”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa Kampung Pedurenan dapat dikategorikan sebagai kawasan kelas menengah, di mana mayoritas penduduk merupakan warga asli yang tinggal di atas lahan milik pribadi. Meskipun demikian, kasus anak putus sekolah masih ditemukan di wilayah ini, yang disebabkan oleh berbagai faktor selain permasalahan ekonomi. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti rendahnya minat belajar dan orientasi akademik yang lemah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar individu, seperti kurangnya motivasi, perilaku menyimpang remaja, serta kasus kehamilan di luar nikah. Faktor eksternal ini juga berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan interaksi dengan orang-orang terdekat.

Penelitian Keenam oleh Finti Yenerfer pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim”. Penelitian ini mengungkap bahwa sekitar 50 siswa di Desa Babatan Ulu, Kecamatan Seginim, mengalami putus sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Selain itu, beberapa siswa menunjukkan ketidakinginan untuk melanjutkan pendidikan, ditambah dengan situasi keluarga yang tidak mendukung keberlanjutan sekolah. Lingkungan sosial juga turut menjadi penyebab anak berhenti sekolah.

Penelitian Ketujuh oleh Moh. FendriBukoting, Arten Mobonggi & Selviyanti Kaawoan pada tahun 2020 yang berjudul “Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”. Pergaulan bebas di Desa Kuala Utara berdampak negatif terhadap pendidikan, khususnya di kalangan remaja. Banyak remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras yang berujung pada kecelakaan, hingga praktik perzinahan yang menyebabkan mereka berhenti sekolah. Peningkatan angka putus sekolah di desa ini dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah seperti meningkatkan kegiatan kepemudaan dan memperkuat program keagamaan, agar remaja tidak terjerumus dalam pergaulan negatif. Masyarakat di Desa Kuala Utara umumnya memiliki latar belakang pendidikan

yang rendah, di mana hanya sebagian kecil yang pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA, bahkan ada yang tidak menyelesaikannya.

Penelitian Kedelapan oleh Senowarsito, Arri Handayani, Iin Purnamasari, dan Achmad Bukhori pada tahun 2023 yang berjudul “Studi Eksplorasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kabupaten Jepara” Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi tingginya angka putus sekolah berasal dari kondisi internal individu, seperti motivasi, serta faktor eksternal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika seorang anak kurang termotivasi, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan, kemungkinan untuk berhenti sekolah menjadi lebih besar.

Penelitian Kesembilan oleh Vita Nur Alifa pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022”. Penelitian ini menemukan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022. Diketahui bahwa kenaikan tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait, termasuk aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Secara umum, faktor-faktor tersebut bersama dengan rendahnya minat belajar anak dan pengaruh lingkungan menjadi penyebab utama putus sekolah.

Penelitian Kesepuluh oleh Kevin Yopi Wicaksono, Agus Purnomo, Agung Wiradimadja pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

yaitu tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah. Anak-anak yang orang tuanya memiliki pendidikan rendah cenderung menempuh pendidikan dengan tingkat yang sama. Selain itu, jenis pekerjaan orang tua juga memengaruhi kasus putus sekolah, di mana banyak anak yang hanya sampai tingkat SMP berasal dari keluarga petani atau peternak, pekerjaan yang biasanya tidak memerlukan pendidikan tinggi. Pendapatan orang tua juga dapat memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah

Penelitian Kesebelas oleh Zakaria dan Rizki Yati pada tahun 2020 yang berjudul “Analisa Sosiologis Tentang Anak Putus Sekolah di Desa Merah Mege Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini menemukan bahwa putus sekolah di Desa Merah Mege disebabkan oleh beragam faktor, antara lain kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu menanggung biaya pendidikan, seringnya gangguan kesehatan pada anak, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keinginan pribadi anak untuk berhenti sekolah. Selain faktor ekonomi, kondisi sekolah dan lingkungan juga turut berperan, seperti kesulitan belajar yang dialami siswa, rendahnya rasa percaya diri akibat pernah tinggal kelas, perpindahan domisili keluarga, serta metode pengajaran di sekolah yang kurang mendukung. Faktor lain yang berpengaruh adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta minat belajar anak yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan, yang akhirnya berujung pada keputusan untuk berhenti sekolah.

Penelitian Keduabelas oleh Ita Yuliani pada tahun 2018 yang berjudul "Pengalaman Perempuan Untuk Menentukan Hak-Hak Reproduksi Pada Pernikahan Dini Di Desa Gunungrejo kecamatan Singosari Malang". Penelitian di Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, menunjukkan bahwa terdapat 10 ibu yang mengalami pernikahan dini dan tidak melanjutkan pendidikan mereka. Tingginya angka pernikahan dini ini menimbulkan berbagai dampak sosial dan psikologis pada perempuan, seperti risiko putus sekolah dan tidak bekerja, serta kemungkinan mengalami kecemasan, depresi, dan kekerasan fisik.

Penelitian Ketigabelas oleh Abdullah Hasan Basri, Syamsu Madyan, Moh. Muslim, tahun 2022 yang berjudul "Duta Generasi Berencana (GenRe) Dalam Program Penanggulangan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi Covid19 Di Kua Kecamatan Singosari Kabupaten Malang". Hasil penelitian ini yaitu observasi di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Singosari, Malang, mengungkapkan bahwa pernikahan dini menimbulkan berbagai masalah, seperti kurangnya kesiapan dalam mengelola rumah tangga, meningkatnya kebutuhan hidup yang kompleks, serta dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Perempuan yang menikah dini sering kehilangan masa kanak-kanak dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga berisiko mengalami putus sekolah."

Penelitian Keempatbelas oleh Alit Kurniasari, tahun 2016 yang berjudul "Analisis Faktor Risiko Dikalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya" Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan keluarga dan

disfungsi keluarga menjadi faktor utama yang menyebabkan eksploitasi seksual terhadap anak. Kondisi tersebut berpotensi membuat anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan kerja. Faktor penyebab utama anak menjadi korban eksploitasi adalah keterbatasan ekonomi keluarga serta ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, yang akhirnya mengakibatkan anak berhenti sekolah dan tidak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja.

Penelitian Kelimabelas oleh Sutini, tahun 2021, yang berjudul “Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo” Hasil dari penelitian ini di Kabupaten Sidoarjo kemiskinan masih menjadi salah satu perhatian utama pemerintah. Masalah kemiskinan di wilayah ini dipicu oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya jumlah pengangguran yang tidak diimbangi dengan penambahan lapangan kerja, upah yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta rendahnya kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kemiskinan juga menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah di Sidoarjo.

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Dilema putus sekolah bagi anak-anak masyarakat tradisional di Jember, Jawa Timur, Miftakhuddin, Anwar Senen, 2021	Faktor eksternal meliputi rendahnya tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua, serta lingkungan budaya di mana mayoritas masyarakat etnis Madura lebih memilih mengaji daripada melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, putus sekolah dianggap tidak masalah selama anak tetap belajar mengaji. Sekitar 78,84% orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal kurang penting. Selain itu, faktor eksternal juga dapat berasal dari kurangnya fasilitas dan sarana yang memadai, serta adanya gangguan atau	<p>Persamaan: Fokus pada penyebab putus sekolah</p> <p>mempertimbangkan faktor internal dan eksternal</p> <p>Perbedaan: Pendekatan yang mencakup aspek budaya.</p>

		kelainan mental. Sedangkan dari sisi internal, rendahnya kemampuan akademik juga menjadi penyebab putus sekolah.	
2.	Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Sonowangi Kabupaten Malang), Dias Putri Yuniar, 2021.	Beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di usia wajar dalam menempuh Pendidikan di Desa Sonowangi yaitu : Faktor Keluarga. Kurangnya mendapatkan dukungan dari keluarga sebab minimnya pengetahuan orang tua yang juga memiliki latar belakang pendidikan rendah. Keluarga dengan latar belakang petani, pedagang di Desa Sonowangi ini kebanyakan mewariskan keahlian pekerjaan yang	Persamaan: Sama-sama relevan dengan isu pendidikan dan dampak pada masyarakat. Perbedaan: Mencakup jenjang pendidikan yang beragam tidak hanya SMP.

		digeluti saat ini kepada anak-anaknya.	
3.	Faktor–faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Desa Pulau Sipan, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singing, Asriwandari, Hesti, and Papin Indra Yeni. 2019	Penyebab anak putus sekolah di Desa Pulau Sipan dapat dilihat dari aspek lingkungan, seperti pengaruh teman yang tidak melanjutkan sekolah serta minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan. Selain itu, faktor ekonomi juga turut berperan, yang terlihat dari kondisi keuangan orang tua.	Persamaan: Menganalisis masalah yang berdampak pada keberlanjutan pendidikan anak. Perbedaan: Penelitian ini membahas putus sekolah secara umum pada anak-anak di Desa Pulau Sipan, tanpa membatasi jenjang pendidikan tertentu.

4.	<p>Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Yohana Devi Wardani. 2021</p>	<p>Dalam penelitian ini mengenai siswa putus sekolah di tingkat SD dan SMP di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, ditemukan bahwa kondisi sosial dan ekonomi orang tua, serta faktor psikologis anak, berkontribusi terhadap keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan yang tidak mencukupi kebutuhan ekonomi menjadi penyebab utama. Selain itu, motivasi siswa yang rendah dan rasa malas juga berperan sebagai pemicu putus sekolah.</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang penyebab putus sekolah, yang merupakan isu penting dalam pendidikan di Indonesia.</p> <p>Perbedaan: mencakup analisis penyebab putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP.</p>
5.	<p>Fenomena Anak Putus Sekolah Di Kelas Menengah</p>	<p>Kampung Pedurenan dapat dikategorikan sebagai kawasan kelas menengah.</p>	<p>Persamaan: Menggunakan pendekatan berbasis</p>

<p>(Studi di Kampung Pedurenan, Kelurahan Karet Kuningan, Jakarta Selatan). Desy Ramadani Kurnia. 2022.</p>	<p>Namun, di Kampung Pedurenan masih ditemukan anak-anak yang putus sekolah, yang disebabkan oleh berbagai faktor selain ekonomi. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti orientasi akademik yang rendah dan kurangnya minat belajar. Sementara itu, faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekitar, seperti krisis motivasi, kenakalan remaja, dan kehamilan di luar nikah, yang melibatkan pengaruh orang-orang terdekat.</p>	<p>studi kasus untuk menganalisis fenomena atau masalah yang terjadi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>penelitian ini menekankan pada konteks sosial ekonomi (kelas menengah).</p>
---	--	---

6.	<p>Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim. Finti Yenefer. 2024.</p>	<p>Faktor putus sekolah masih menjadi masalah yang signifikan di Desa Babatan. Sekitar 50 siswa di Desa Babatan Ulu, Kecamatan Seginim, putus sekolah akibat berbagai faktor, seperti faktor internal, eksternal, kondisi keluarga yang tidak mendukung, dan pengaruh lingkungan.</p>	<p>Persamaan: Menggunakan analisis untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan terdapat pada metode penelitian serta lokasinya.</p>
7.	<p>Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”.</p>	<p>Pergaulan bebas di Desa Kuala Utara memberikan pengaruh negatif terhadap pendidikan masyarakat, khususnya bagi remaja. Banyak remaja yang terlibat dalam kebiasaan mabuk-mabukan hingga menyebabkan kecelakaan,</p>	<p>Persamaan: Fokus pada faktor sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan dan analisis untuk menggali permasalahan putus sekolah.</p>

	<p>Moh. FendriBukoting, Arten Mobonggi dan Selviyanti Kaawoan. 2020</p>	<p>serta perzinahan yang akhirnya berkontribusi pada putus sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan angka putus sekolah di desa ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini berfokus menekankan pada dampak pergaulan bebas sebagai faktor penyebab putus sekolah.</p>
<p>8.</p>	<p>Studi Eksplorasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kabupaten Jepara. Senowarsito, Arri Handayani, Iin Purnamasari, dan Achmad Bukhori, 2023.</p>	<p>Faktor utama yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah berasal dari kondisi internal individu, seperti rendahnya motivasi, serta dukungan eksternal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika seorang anak kurang memiliki motivasi dan tidak mendapatkan dukungan</p>	<p>Persamaan: Fokus pada permasalahan putus sekolah dalam konteks pendidikan. Perbedaan: Penelitian ini tanpa terbatas pada jenjang pendidikan tertentu.</p>

		yang memadai dari keluarga maupun lingkungan, risiko untuk berhenti sekolah menjadi lebih besar.	
9.	Analisis faktor penyebab meningkatnya angka putus sekolah di indonesia pada tahun 2022. Vita Nur Alifa, 2023.	<p>Kenaikan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya menjadi penyebab utama yang saling terkait dalam meningkatnya jumlah anak yang berhenti sekolah. Selain itu, ada pula faktor lain seperti rendahnya minat belajar anak serta kondisi lingkungan yang turut berperan dalam fenomena ini.</p>	<p>Persamaan: Menggali dan memahami penyebab meningkatnya angka putus sekolah.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini mencakup seluruh Indonesia.</p>

<p>10.</p>	<p>Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Kevin Yopi Wicaksono, Agus Purnomo, Agung Wiradimadja, 2024.</p>	<p>Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Anak-anak yang berasal dari orang tua dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pendidikan yang sebanding. Selain itu, jenis pekerjaan orang tua juga berperan, di mana banyak anak yang berhenti sekolah pada tingkat SMP berasal dari keluarga dengan pekerjaan sebagai petani atau peternak, yang umumnya tidak memerlukan latar belakang pendidikan tinggi.</p>	<p>Persamaan: Faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak atau remaja.</p> <p>Perbedaan: Cakupan wilayah penelitian, meskipun keduanya berada di Kabupaten Malang</p>
-------------------	--	--	--

<p>11.</p>	<p>Analisa Sosiologis Tentang Anak Putus Sekolah di Desa Merah Mege Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Zakaria, Rizki Yati, 2020.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah di Desa Merah Mege meliputi berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi biaya pendidikan, masalah kesehatan anak, pengaruh pergaulan, dan keinginan pribadi anak untuk berhenti sekolah. Selain faktor ekonomi, kondisi sekolah dan lingkungan juga berperan, termasuk kesulitan belajar, kurangnya percaya diri akibat tinggal kelas, perpindahan tempat tinggal, serta dukungan yang minim dari lingkungan sekolah. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan minat anak</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Mempertimbangkan aspek sosial yang mempengaruhi keputusan untuk putus sekolah, seperti kondisi keluarga dan lingkungan.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Tidak menyebutkan jenjang pendidikan secara spesifik, tetapi lebih umum tentang anak putus sekolah.</p>
-------------------	---	---	---

		terhadap pendidikan juga mempengaruhi pandangan mereka tentang sekolah, yang dapat berujung pada keputusan untuk putus sekolah.	
12.	<p>Pengalaman Perempuan Untuk Menentukan Hak-Hak Reproduksi Pada Pernikahan Dini Di Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Malang. Ita Yuliani, 2018.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut yaitu ,Desa Gunungrejo Kecamatan singosari terdapat sejumlah 10 ibu menikah dini dan tidak melanjutkan Pendidikan. Tingginya angka pernikahan dini menyebabkan berbagai dampak sosial dan psikologi bagi perempuan diantaranya resiko putus sekolah.</p>	<p>Persamaan: Membahas isu yang berkaitan dengan perempuan dan remaja di Kecamatan Singosari, Malang, yang berhubungan dengan pendidikan dan hak-hak reproduksi.</p> <p>Perbedaan: Bertitik fokus pada pengalaman perempuan dalam menentukan hak-hak</p>

			reproduksi dalam konteks pernikahan dini.
13.	Duta Generasi Berencana (GenRe) Dalam Progam Penanggulangan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi Covid19 Di Kua Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Abdullah Hasan Basri, Syamsu Madyan, Moh. Muslim, 2022	Temuan penelitian di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, mengindikasikan bahwa pernikahan di usia muda menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketidaksiapan dalam membina rumah tangga, tuntutan hidup yang semakin kompleks, serta dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Selain itu, pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan dan berpotensi menimbulkan trauma. Anak perempuan yang menikah di usia belia juga kehilangan	Persamaan: Mempertimbangkan konteks sosial yang mempengaruhi keputusan remaja, baik dalam hal pernikahan dini maupun pendidikan. Perbedaan: Menekankan pada dampak pernikahan dini dan efektivitas program pencegahan.

		<p>masa remaja serta peluang untuk melanjutkan pendidikan, yang pada akhirnya sering menyebabkan mereka berhenti sekolah</p>	
14.	<p>Analisis Faktor Risiko Dikalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya. Alit Kurniasari, 2016</p>	<p>Salah satu faktor yang membuat anak rentan terhadap eksploitasi seksual adalah kondisi kemiskinan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Situasi ini dapat mendorong anak untuk keluar dari sekolah dan tidak memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Ketidakmampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan pendidikan anak, terutama akibat keterbatasan ekonomi, menjadi pemicu anak putus sekolah dan tidak</p>	<p>Persamaan : Membahas isu sosial yang serius yang mempengaruhi anak-anak.</p> <p>Perbedaan : Berfokus pada eksploitasi seksual sebagai isu utama</p>

		memiliki bekal keterampilan sebagai modal memasuki dunia kerja.	
15.	Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. Sutini, 2021.	Kemiskinan masih menjadi salah satu fokus utama perhatian pemerintah di Kabupaten Sidoarjo. Kondisi ini dipicu oleh peningkatan angka pengangguran yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru, rendahnya tingkat upah yang tidak sebanding dengan kebutuhan hidup, serta mutu kehidupan masyarakat yang belum memadai. Situasi ini turut menjadi penyebab utama tingginya jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan di wilayah tersebut.	<p>Persamaan: Membahas isu sosial yang berkaitan dengan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat</p> <p>Perbedaan: Lebih berfokus pada kemiskinan sebagai isu utama.</p>

Dari limabelas penelitian di atas yang terkait dengan analisis faktor penyebab remaja putus sekolah, penelitian ini juga membandingkan temuan dengan penelitian lain yang berfokus pada faktor penyebab remaja putus sekolah di lokasi yang sama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Kecamatan Singosari.

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah:

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk putus sekolah pada jenjang SMP, antara lain:

1. **Faktor Ekonomi:** Keadaan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa banyak anak putus sekolah disebabkan oleh situasi ekonomi yang tidak menguntungkan. Masalah ini merupakan salah satu isu yang paling umum dihadapi oleh masyarakat.. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai sering kali menjadi faktor utama penyebab anak atau remaja putus sekolah. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, sehingga anak-anak terpaksa menghentikan pendidikan mereka untuk membantu perekonomian keluarga (Elmi Arsita, et.al, 2021).
2. **Faktor Sosial:** Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dapat dilihat dari aspek lingkungan, contohnya termasuk pengaruh teman sebaya

yang tidak bersekolah dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan (Asriwandari, Hesti, dan Papin Indra Yeni, 2019).

3. Faktor Psikologis: Dorongan dari dalam diri memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk bertindak, termasuk dalam hal pendidikan. Kurangnya semangat belajar yang ditandai dengan rasa malas yang dimiliki siswa dapat menjadi salah satu faktor penyebab mereka menghentikan proses sekolah (Yohana Devi Wardani et al., 2021).

2.3.2 Dampak Putus Sekolah

1. Dampak Individu: Remaja yang putus sekolah cenderung memiliki keterampilan kerja yang rendah, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Putus sekolah pada remaja memiliki dampak signifikan dan berjangka panjang terhadap individu tersebut, terutama dalam hal keterampilan kerja. Remaja yang tidak menyelesaikan pendidikan cenderung memiliki keterampilan yang rendah, yang mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan baik (Mulyasa, E. 2018)
2. Dampak Sosial: Tingginya jumlah anak yang putus sekolah dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat secara keseluruhan. Semakin banyaknya individu tanpa keterampilan kerja dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi. Kurangnya pendidikan juga berpotensi mendorong peningkatan tindakan

kriminal, sehingga menambah beban sosial dan masalah keamanan. Akibatnya, pemerintah perlu mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk menangani berbagai dampak tersebut, seperti melalui program bantuan sosial, rehabilitasi remaja, serta peningkatan layanan kesejahteraan masyarakat (Masykuri, et.al. 2025).

2.4 Landasan Teori

Teori Praktik Sosial Bourdieu

Teori praktik sosial yang dirumuskan oleh Pierre Bourdieu adalah sebuah kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara individu dan struktur sosial. Bourdieu berpendapat bahwa perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh keputusan pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang membentuk habitus mereka. Teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu berfokus pada hubungan dialektis antara struktur objektif, yaitu tatanan sosial yang diyakini memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku individu. Dan juga fenomena subjektif menekankan peran kesadaran dan pengalaman individu.

Sebelum membentuk teori praktik sosial Bourdieu berawal dari ketidaksetujuan terhadap dua pendekatan dalam ilmu sosial saat itu, yaitu: Pendekatan yang dikenal sebagai strukturalisme yang terlalu menekan struktur objektif dan mengabaikan peran individu. Kemudian subjektivisme yang terlalu

fokus terhadap kesadaran individu tanpa memperhatikan kondisi sosial (Mangihut Siregar, 2016).

Teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu membahas dinamika antara individu dan struktur dalam kehidupan sosial. Secara sederhana, Bourdieu memandang realitas sosial sebagai hasil interaksi antara individu dengan struktur objektif. Bourdieu menegaskan bahwa tindakan individu selalu berkaitan erat dengan kerangka struktur sosial yang melingkupinya. Pierre Bourdieu, mengembangkan teori praktik sosial yang menekankan hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu. Tiga konsep utama dalam teori praktik Bourdieu yaitu:

1. Habitus

Habitus merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks remaja, habitus mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan sosial (Bourdieu, P. 1986).

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung pendidikan, seperti keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah, mungkin mengembangkan habitus yang menganggap pendidikan sebagai hal yang tidak penting.

2. Modal

Bourdieu membedakan antara berbagai bentuk modal, termasuk modal ekonomi, sosial, dan budaya. Modal ekonomi mencakup sumber daya finansial yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan anak. Modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan individu untuk mendapatkan dukungan atau keuntungan tertentu dalam kehidupan sosial. Modal budaya pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai. Remaja yang tidak memiliki akses ke modal ini, baik secara ekonomi maupun sosial, mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menyelesaikan pendidikan mereka (Bourdieu, 1986).

3. Arena

Arena atau dalam istilah aslinya *field* adalah konteks sosial di mana praktik sosial terjadi. Dalam hal ini, arena pendidikan mencakup sekolah, lingkungan masyarakat, dan kebijakan pendidikan yang ada. Faktor-faktor seperti kualitas pendidikan, fasilitas sekolah, dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan mereka. Misalnya, jika

sekolah tidak menyediakan lingkungan yang mendukung atau fasilitas yang memadai, remaja mungkin merasa tidak termotivasi untuk tetap bersekolah (Bourdieu, P., & Passeron, J.C. 1977).

Berdasarkan teori praktik Bourdieu, faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara habitus individu dan struktur sosial yang lebih luas. Misalnya, remaja yang berasal dari keluarga dengan modal ekonomi yang rendah mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang memadai seperti membeli buku, bimbingan belajar, atau lingkungan belajar yang kurang kondusif. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan komunitas dapat memperburuk situasi tersebut.

